

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu berhak mendapatkan layanan pendidikan, termasuk individu berkebutuhan khusus. Salah satu individu berkebutuhan khusus adalah individu dengan hambatan pendengaran merupakan individu yang mengalami hambatan pada indera pendengarannya, yang menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam berbahasa sehingga sulit untuk berkomunikasi dan memproses informasi. Hal ini berdampak pada aspek kognitif siswa hambatan pendengaran yang berakibat pada rendahnya prestasi belajar. Rendahnya prestasi belajar pada siswa hambatan pendengaran dikarenakan keterbatasan pendengaran yang dialami oleh siswa hambatan pendengaran sehingga mengalami hambatan dalam menangkap dan menerima informasi baik verbal maupun nonverbal. Sehingga perlu adanya layanan pendidikan khusus dan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa hambatan pendengaran agar dapat berprestasi layaknya siswa-siswa pada umumnya. Salah satu layanan yang diberikan yaitu dengan memberikan pendidikan dengan kurikulum yang disesuaikan serta melatih kemampuan berbahasa pada siswa hambatan pendengaran.

Keterbatasan pendengaran yang dialami siswa hambatan pendengaran membuat mereka mengalami kesulitan dalam menerima dan menangkap informasi secara lisan. Dampak signifikan yang dialami siswa hambatan pendengaran adalah tidak berkembang secara maksimal pada kemampuan bahasa dan kognitifnya. Hal ini membuat siswa hambatan pendengaran mengalami hambatan dalam belajar, khususnya pada pelajaran matematika, yang merupakan ilmu abstrak. Diketahui bahwa matematika lekat kaitannya dengan simbol. Sehingga dalam belajar matematika khususnya materi operasi hitung penjumlahan siswa hambatan pendengaran membutuhkan alat bantu yang dapat memvisualisasikan simbol matematika yang bersifat abstrak menuju konkrit.

Siswa hambatan pendengaran merupakan siswa yang sangat mengandalkan visual, sehingga dalam setiap pembelajaran guru disarankan untuk menggunakan media berupa gambar-gambar atau bahkan benda aslinya, yang menekankan pada sebuah penguasaan konsep. Maka dari itu diperlukan media belajar yang sesuai dengan karakteristik belajar siswa hambatan pendengaran itu sendiri agar dapat membantu siswa dalam belajar matematika.

Matematika merupakan lambang bahasa yang disampaikan berupa simbol atau angka.¹ Sehingga siswa hambatan pendengaran perlu dikenalkan sedini mungkin karena matematika merupakan bagian dari bahasa. Siswa hambatan pendengaran tidak memperoleh masa pemerolehan bahasa, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan matematikanya. Maka dari itu siswa hambatan pendengaran perlu dikenalkan bahasa sedini mungkin, agar siswa hambatan pendengaran mampu memiliki kosakata dan bahasa yang mencukupi, sehingga dapat mengikuti proses pembelajaran. Dengan mengenalkan matematika pada siswa hambatan pendengaran, hal tersebut juga dapat meningkatkan kosakata dan bahasa yang berupa bilangan-bilangan atau simbol. Dalam mengenalkan lambang dan simbol dibutuhkan alat bantu yang dapat memvisualisasikan lambang bilangan.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang telah dilakukan di SDLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat, kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013, di mana pada mata pelajaran matematika siswa diminta untuk mampu melakukan operasi hitung penjumlahan bilangan 1-20. Akan tetapi terdapat beberapa siswa yang masih kesulitan dalam operasi hitung penjumlahan khususnya jumlah puluhan. Kemampuan siswa di kelas 1B dalam mata pelajaran matematika khususnya mengenal konsep bilangan sudah baik, namun terdapat beberapa siswa yang masih kesulitan dalam operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. Seperti contoh ketika guru memberikan soal penjumlahan dengan gambar buah-buahan atau bangun ruang geometri, siswa masih membutuhkan bantuan guru dalam proses mengerjakannya. Sebelumnya guru telah memberikan penjelasan dan memberi contoh dengan cara menjodohkan jumlah gambar yang

¹ Jujun S. Suriasumantri, Filsafat Ilmu, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2010), h. 190

sesuai dengan bilangan. Selain kesulitan dalam berhitung, siswa masih belum mengenal konsep mengenai penjumlahan dan pengurangan. Siswa masih belum memahami bagaimana jika menemukan tanda tambah dan kurang. Hal ini yang membuat siswa kesulitan ketika diberi soal operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. Dalam mengajarkan materi berhitung, guru menggunakan media pensil, selain itu guru menuliskan urutan angka dari 1 hingga 20 kemudian memberi tanda ke kanan untuk penjumlahan ditandai dengan tanda plus (+) dan ke kiri untuk pengurangan ditandai dengan tanda minus (-), selain itu guru juga menggunakan metode jarimatika. Guru telah menggunakan berbagai cara dalam pembelajaran, namun cara tersebut dirasa masih kurang efektif sehingga membuat anak mudah bosan dan kurang tertarik ketika belajar operasi hitung penjumlahan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil lembar latihan reflektif yang diberikan guru pada materi operasi hitung penjumlahan menunjukkan bahwa kemampuan siswa di kelas 1B dalam materi operasi hitung penjumlahan masih rendah.

Berdasarkan hasil wawancara, diakui oleh guru kelas bahwa sampai saat ini guru belum menemukan media yang tepat untuk membantu proses belajar operasi hitung penjumlahan siswa. Guru sudah mencoba berbagai media tetapi dirasa kurang menarik dan efektif digunakan bagi siswa hambatan pendengaran dalam proses pembelajaran operasi hitung penjumlahan. Sehingga hal tersebut berpengaruh pada hasil belajar siswa yang terlihat pada latihan reflektifnya. Hasil belajar menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam operasi hitung penjumlahan masih dibawah KKM, KKM yang ditentukan oleh sekolah adalah 70. Hasil belajar siswa menunjukkan sebagai berikut: dari 10 soal yang diberikan oleh guru, AA mendapat nilai 0, EZ mendapat nilai 40, dan KV mendapat nilai 50. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru kelas, bahwa memang perlu adanya tindakan dalam pemecahan masalah tersebut dengan menggunakan media yang lebih menarik dan efektif.

Sejalan dengan penelitian dari Herdi Egi Perdana dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan dengan Hasil Maksimal 20 Melalui Penggunaan Media Relia Pada Peserta Didik Tunarungu Kelas III (Penelitian

Tindakan Kelas di SLB BC Cempaka Putih)² Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan media papan relia dapat meningkatkan kemampuan operasi hitung penjumlahan tunarungu di kelas III SLB BC Cempaka Putih. Kemudian terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Alif Rizkiana³ yang mengemukakan bahwa dengan menggunakan media benda konkret dapat meningkatkan kemampuan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. Sehingga dengan adanya bantuan media pembelajaran dapat membantu siswa dalam belajar matematika khususnya operasi hitung penjumlahan mulai dari yang bersifat abstrak menuju konkret.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti menggunakan media yang belum pernah digunakan oleh guru kelas. Penggunaan media pohon hitung diiringi dengan metode pembelajaran yang telah diterapkan di sekolah yaitu dengan Metode Maternal Reflektif . Media pohon hitung dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang dapat mendukung proses belajar siswa hambatan pendengaran pada saat mereka belajar mengenai penjumlahan atau pengurangan sederhana. Penggunaan media pohon hitung dalam proses pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa hambatan pendengaran untuk berpikir abstrak menuju konkret, seperti dalam mengenal simbol dan angka. Media pohon hitung merupakan sebuah media yang peneliti terapkan dalam meningkatkan kemampuan operasi hitung penjumlahan siswa hambatan pendengaran, khususnya dalam penjumlahan. Menggunakan media pohon hitung siswa lebih antusias dalam belajar sambil bermain, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan serta tidak membuat siswa menjadi mudah bosan. Selain itu juga dapat mengembangkan kemampuan kognitif dalam merangsang serta mengingat dan mempermudah dalam mengenal konsep penjumlahan secara baik dengan menggunakan media pohon hitung.

² Herdi Egi Perdana, Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan dengan Hasil Maksimal 20 Melalui Penggunaan Media Relia Pada Peserta Didik Tunarungu Kelas III, Universitas Negeri Jakarta, 2016

³ Alif Rizkiana, Peningkatan Kemampuan Operasi Hitung Penjumlahan dan Pengurangan Dengan Media Konkret Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Bantarkawung 03, *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, Vol 3, No 4, 2020

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti telah melaksanakan penelitian dengan judul. “Meningkatkan Kemampuan Operasi Hitung Penjumlahan dengan Media Pohon Hitung Siswa Hambatan Pendengaran di kelas 1B SDLB-B Pangudi Luhur Jakarta Barat”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Hasil belajar operasi hitung siswa hambatan pendengaran di kelas 1B masih rendah.
2. Siswa hambatan pendengaran di kelas 1B belum mengenal konsep operasi hitung penjumlahan
3. Siswa mengalami kesulitan dalam operasi hitung penjumlahan jumlah puluhan.
4. Media pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik.

C. Pembatasan Masalah

Banyak hal yang menyebabkan siswa mengalami masalah dalam belajar berhitung. Berdasarkan identifikasi penelitian di atas, maka peneliti memberi batasan ruang lingkup dari penelitian sebagai berikut:

1. Siswa dapat melakukan operasi hitung penjumlahan sesuai dengan Kompetensi dasar (KD) yaitu, 3.2 Memahami operasi hitung penjumlahan Bilangan Asli.
2. Siswa mampu mencapai target nilai KKM yaitu 70
3. Siswa dapat melakukan operasi hitung penjumlahan dengan hasil maksimal 20.
4. Operasi hitung penjumlahan mendatar/ke samping.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembahasan fokus penelitian di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana meningkatkan kemampuan Operasi Hitung Penjumlahan dengan Media Pohon Hitung di kelas 1SD SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1) Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini merupakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan operasi hitung penjumlahan bagi siswa hambatan pendengaran. Dengan siswa mampu melakukan operasi hitung penjumlahan, hal ini berguna pada mereka di kehidupan sehari-hari. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi pendidikan khusus serta dengan adanya penggunaan media pembelajaran ini, diharapkan penelitian ini dapat memberi kontribusi dalam dunia pendidikan.

2) Kegunaan Praktis

a) Bagi Sekolah

Sebagai bahan informasi khususnya pembelajaran matematika mengenai operasi hitung penjumlahan bagi siswa hambatan pendengaran, sehingga dapat ditindaklanjuti dengan memberikan metode atau media pembelajaran yang tepat bagi siswa hambatan pendengaran sehingga siswa hambatan pendengaran mampu melakukan operasi hitung penjumlahan.

b) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan kreativitas terhadap guru untuk terus belajar dan mengembangkan ide-ide yang inovatif agar saat proses belajar mengajar terasa menyenangkan, sehingga menumbuhkan ketertarikan siswa untuk belajar.

c) Bagi Siswa

Memberikan suasana belajar yang menyenangkan dan mudah diterima oleh semua siswa. Hal ini sangat berguna dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

d) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya dan dapat dikembangkan lagi sehingga dapat menciptakan inovasi dan improvisasi yang lebih baik lagi.

